

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk serta menyiapkan generasi muda agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang unggul.² Di tengah persaingan global, tuntutan tersebut semakin menguat, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter baik, berdaya saing tinggi, memiliki kecakapan hidup, serta wawasan yang luas.³ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membina karakter bangsa yang religius, toleran, dan beradab. Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qaradawi dalam *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasat Hasan al-Banna* dan *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa*

² Austin, A. E. Preparing the next generation of faculty: Graduate school as socialization to the academic career. *The journal of higher education*, 73(1), (2002), 94-122

³ Hidayat, U. S. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. (Nusa Putra Press, 2022),

⁴ Deepertemen Agama RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2003), 7

Mumarasatuha fi Hayatina menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, sosial, serta jasmani, dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.⁵

Menurut Al-Abrasyi, tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti serta membina jiwa. Atas dasar tersebut, semua mata pelajaran terlebih lagi PAI harus mengutamakan pendidikan akhlak, dan setiap guru hendaknya memberi perhatian serius pada pembinaan akhlak.⁶ Pendapat yang lain menyatakan tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial, dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai di akhirat.⁷

Berdasarkan dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik sehingga mampu mengendalikan perilaku sehari-hari sekaligus menjadi bekal keselamatan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik sesuai dengan arah dan sasaran Pendidikan Agama Islam. Trianto menjelaskan bahwa model

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Mumarasatuha fi Hayatina* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1984)

⁶ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 1.

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 138.

pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengatur tahapan kegiatan belajar, mengelola lingkungan belajar, serta menciptakan pengelolaan kelas yang efektif.⁸ Sejalan dengan itu, Sagala menambahkan bahwa model pembelajaran juga menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, model pembelajaran membantu guru melaksanakan proses belajar guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan ranah kognitif, tetapi juga mengembangkan psikomotorik dan afektif (sikap) peserta didik. Oleh karena itu, seluruh pendekatan, metode, teknik, dan taktik dalam model pembelajaran PAI harus diarahkan untuk menguatkan ketiga ranah tersebut. Namun, realitas di sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih cenderung mengutamakan capaian kognitif,¹⁰ sementara pengembangan psikomotorik terutama ranah afektif masih sangat minim.¹¹

Hasil observasi yang dilaksanakan di *Community Learning Center* (CLC) Sabah, Malaysia diperoleh data awal model pembelajaran pendidikan

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2017), 1.

⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), 63.

¹⁰ D. Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: NLC, 2020), xx.

¹¹ Puspa Rina Yanti, Nelson, dan Gunawan, "Metode dalam Pencapaian Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA 01 Muhammadiyah Tempel Rejo Curup Selatan" (Disertasi/Tesis/Skripsi, IAIN Curup, 2021)

agama Islam (PAI) dengan menyebarkan instrumen observasi dengan metode ceklisyang diberikan kepada 5 (lima) orang guru dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Observasi Awal Pelaksanaan Pembelajaran PAI

No	Indikator Observasi	Ya (Jumlah)	Ya (%)	Tidak (Jumlah)	Tidak (%)
1	Pembelajaran PAI memuat kegiatan yang menekankan penguasaan materi melalui hafalan	4	80%	1	20%
2	Guru PAI menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran	5	100%	0	0%
3	Penilaian akhir PAI dalam rapor didasarkan pada hasil ulangan atau tes tertulis	4	80%	1	20%
4	Pembelajaran PAI menyeimbangkan pencapaian aspek kognitif, sikap, dan keterampilan	1	20%	4	80%
5	Pembelajaran PAI mengaitkan materi dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial peserta didik	2	40%	3	60%
6	Pembelajaran PAI melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi, simulasi, atau kegiatan partisipatif	1	20%	4	80%
7	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang berbeda	2	40%	3	60%
8	Pembelajaran PAI memfasilitasi kerja sama antar peserta didik yang berbeda latar belakang	1	20%	4	80%
9	Guru melakukan penilaian atau evaluasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran	1	20%	4	80%
10	Pembelajaran PAI mendorong penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari peserta didik	2	40%	3	60%

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh pendekatan kognitif, ditandai dengan kuatnya penekanan pada hafalan materi, metode ceramah, dan penilaian berbasis tes tertulis. Sebaliknya, aspek keterlibatan aktif peserta didik,

pengembangan sikap, keterampilan sosial, serta pengaitan nilai agama dengan kehidupan nyata belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran PAI yang berlangsung dengan pembelajaran PAI yang ideal, sehingga diperlukan pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih holistik, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di dilaksanakan di *Community Learning Center* (CLC), Sabah, Malaysia lebih banyak menekankan aspek kognitif, sehingga peserta didik banyak yang menunjukkan cerdas secara kognitif akan tetapi menim dalam segi akhlaknya, seperti (1) tidak mau bekerjasama apalagi dengan temannya yang berbeda suku, atau pandangan keagamaan, (2) merendahkan temannya yang berbeda pandangan, (3) menolak untuk berdiskusi terhadap hal-hal yang berbeda dengan pemahamannya, (4) tidak memiliki sikap toleransi dan kasih sayang dengan orang lain apalagi yang berbeda dengan dirinya, (5) suka mengejek dan menyebarkan ujaran kebencian, baik secara langsung maupun media sosial, (6) mencela atau menolak pendapat atau hal-hal yang berbeda dengan dirinya.

Peneliti melakukan penyebaran instrumen observasi ceklis kepada 30 (tiga puluh) peserta didik. Penyebaran instrumen tersebut, bertujuan untuk memperoleh data awal hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di *Community Learning Center* (CLC) Sabah, Malaysia. Berikut hasil penyebaran instrumen observasi ceklis tersebut:

Tabel 1. 2 Hasil Observasi Awal Sebelum Pengembangan

No	Indikator Perilaku Peserta Didik	Ya (Jml)	Ya (%)	Tidak (Jml)	Tidak (%)	Keterangan
1	Peserta didik tidak mau bekerja sama, terutama dengan teman yang berbeda suku atau pandangan keagamaan	21	70%	9	30%	Mayoritas guru mengamati rendahnya sikap kerja sama lintas perbedaan
2	Peserta didik merendahkan teman yang memiliki pandangan berbeda	18	60%	12	40%	Perilaku merendahkan masih cukup sering ditemukan
3	Peserta didik menolak berdiskusi terhadap hal-hal yang berbeda dengan pemahamannya	20	66,7%	10	33,3%	Diskusi terbuka belum menjadi budaya belajar
4	Peserta didik tidak memiliki sikap toleransi dan kasih sayang terhadap orang lain yang berbeda	22	73,3%	8	26,7%	Aspek afektif dan sosial belum berkembang optimal
5	Peserta didik suka mengejek atau menyebarkan ujaran kebencian, baik secara langsung maupun melalui media sosial	17	56,7%	13	43,3%	Ujaran kebencian masih ditemukan dalam interaksi peserta didik
6	Peserta didik mencela atau menolak pendapat yang berbeda dengan dirinya	19	63,3%	11	36,7%	Sikap menerima perbedaan pendapat masih rendah

Sumber: Hasil penyebaran instrumen observasi ceklis, 2025

Berdasarkan hasil observasi ceklis dari 30 (tiga puluh) peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI yang diterapkan saat ini lebih menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembentukan akhlak belum berkembang secara optimal. Hal ini tercermin dari masih tingginya persentase perilaku intoleran, penolakan terhadap perbedaan, serta rendahnya sikap kasih sayang dan kerja sama antar peserta didik.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif.

Kondisi ini tercermin dari kuatnya penekanan pada penguasaan materi hafalan, dominasi penggunaan metode ceramah sebagai strategi pembelajaran utama, serta sistem penilaian yang sebagian besar didasarkan pada hasil ulangan atau tes tertulis. Sebaliknya, aspek keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan sikap, keterampilan sosial, serta pengaitan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial peserta didik belum dilaksanakan secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai secara menyeluruh.

Secara teoretis, kondisi tersebut belum sejalan dengan landasan pembelajaran PAI yang menempatkan pendidikan agama sebagai pengembangan manusia secara utuh melalui integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam penghayatan nilai, sikap toleransi, empati sosial, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹² Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada tes tertulis dan penguasaan materi, sementara penilaian sikap dan keterampilan keagamaan belum dikembangkan secara optimal, padahal kedua aspek tersebut

¹² Sandi Aditya Pranajaya, dkk., Integration of cognitive, affective, and psychomotor domain scoring in Islamic religious education, *Sinergi International Journal of Education*, Vol. 1, Nomor 2, (2023), 90–102. <https://doi.org/10.61194/education.v1i2.106>

memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.¹³ Selain itu, pendekatan pembelajaran PAI yang holistik dan integratif dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial serta membangun sikap moderat dalam keberagamaan.¹⁴

Dari perspektif tujuan pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga nilai-nilai ajaran agama tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan agama pada hakikatnya tidak dimaksudkan hanya untuk meningkatkan capaian akademik, melainkan untuk membentuk kerangka moral dan etika yang membimbing peserta didik dalam kehidupan nyata.¹⁵ Pembelajaran agama yang terlalu menekankan dimensi kognitif berisiko menghasilkan peserta didik yang mampu menjelaskan nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi belum tentu memiliki komitmen moral untuk mengamalkannya dalam interaksi sosial, karena internalisasi nilai memerlukan pembiasaan, refleksi, dan pengalaman

¹³ Taufik Sholahudin, dkk., Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, *Ainara Journal*, Vol. 6, Nomor 1, (2025), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>

¹⁴ Jaja Sulaeman, et all., Islamic religious education holistic-integrative learning in elementary school, *International Journal of Social Science and Humanities Research*, Vol 6, Issue 3, (2023), 412–420.

¹⁵ James Mark Halstead, Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, Vol. 36, Issue 3, (2007), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>

kontekstual, bukan sekadar penguasaan materi.¹⁶ Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, pendidikan agama juga dipandang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta sikap keberagamaan yang konstruktif dan moderat, yang hanya dapat dicapai apabila pembelajaran agama mengaitkan ajaran normatif dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari.¹⁷ Oleh karena itu, minimnya upaya menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan sosial peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, melainkan masih berfokus pada pencapaian akademik semata, sehingga menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik pembelajaran PAI yang berlangsung di lapangan.

Berdasarkan temuan empiris dan landasan teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara praktik pembelajaran PAI yang berlangsung dengan konsep pembelajaran PAI yang ideal. Kesenjangan ini menjadi dasar sekaligus urgensi dilakukannya pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik; mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui

¹⁶ Andrew Bolton. Moral development: Whose ethics in the teaching of religious education? *Journal of Moral Education*, Vol. 26, Issue 2, (1997), 197–210. <https://doi.org/10.1080/0305724970260207>

¹⁷ Ratna Ghosh, et al., Can education counter violent religious extremism? *Canadian Foreign Policy Journal*, Vol 23, Issue 2, (2017) 117–133. <https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713>

diskusi, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman; mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial peserta didik secara kontekstual; serta mengarahkan pembelajaran PAI tidak hanya pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran PAI bukan hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan tuntutan normatif dan praktis dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam yang utuh dan relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya seperti masalah intoleran, suka meaksanakan kehendak, tidak menghargai pendapat orang lain, menolak pendapat yang berbeda, merendahkan orang lain, merasa dirinya yang paling hebat dan paling benar, yaitu melakukan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

Model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama diyakini dapat mengatasi masalah yang terjadi di *Community Learning Center* (CLC) Sabah, Malaysia. Sebagaimana hasil penelitian Hendra Harmi yang menyatakan bahwa model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama efektif dalam meningkatkan pemebahan peserta didik tentang karekter moderasi beragama.¹⁸ Fauziyah Nurhayati juga menyatakan model pembelajaran PAI yang mendorong moderasi beragama sangat relevan dan berpotensi besar untuk

¹⁸ Hendra Harmi, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama, JRTI: *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol.7 No.2 2022, h. 228-234

mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis.¹⁹

Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama relevan untuk mengatasi kecenderungan intoleran dan klaim kebenaran tunggal, karena pendidikan agama yang baik harus mengarah pada pembentukan kerangka moral dan internalisasi nilai dalam perilaku sosial, bukan hanya penguasaan kognitif.²⁰ Penguatan moderasi juga menuntut pedagogi yang menumbuhkan dialog, keterbukaan, dan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan,²¹ serta desain pembelajaran yang sengaja mendorong relasi sosial yang sehat dan *good community relations*.²² Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan agama yang disertai praktik dialog lintas iman/kunjungan rumah ibadah terbukti berkontribusi pada keterbukaan dan sikap positif terhadap pluralitas.²³ Selain itu, pendidikan juga dipandang strategis untuk mencegah kecenderungan ekstrem dan kekerasan berbasis agama melalui

¹⁹ Fauziyah Nurhayati, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Mendorong Moderasi Beragama Pada Peserta Didik, *Muaddib*, Vol.2 No.1 2023, h. 101-108

²⁰ James Mark Halstead. Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, Vol 36, Issue 3, (2007) 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>

²¹ Ursula King. Religious education and peace: an overview and response. *British Journal of Religious Education*, Vol. 29, Issue 1, (2007), 115–124. <https://doi.org/10.1080/01416200601037593>

²² Janet Louisa Orchard. *Does religious education promote good community relations?* *Journal of Beliefs & Values*, Vol. 36, Issue 1, (2015), 40 – 53. <https://doi.org/10.1080/13617672.2015.1021125>

²³ Bernardus Agus Rukiyanto, et all., Religious education to develop respect for plurality in Indonesia. *Journal of Beliefs & Values*. Vol. 46, Issue 2, (2025), 365-380, <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982>

pendekatan nilai, literasi, dan pembelajaran yang membangun tanggung jawab sosial.²⁴

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama merupakan kebutuhan yang mendesak dan relevan. Model pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan seperti intoleransi, sikap memaksakan kehendak, penolakan terhadap perbedaan, dan klaim kebenaran tunggal, dengan cara menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak, sikap moderat, dan kemampuan hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Moderasi beragama sering disebut dengan istilah *wasathiyyah* yang dalam bahasa Indonesia artinya pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme.²⁵ Moderasi beragama dapat juga dimaknai sebagai seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.²⁶ Ada beberapa karakter moderasi dalam Islam seperti yang dijabarkan oleh Akbar, yakni: (1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), (2)

²⁴ Ratna Ghosh, et al., Can education counter violent religious extremism? *Canadian Foreign Policy Journal*, 23(2), (2017), 117–133. <https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713>

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

²⁶ Hafizh Idri Purbajati, Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah, *Falasifah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.11 No.2 2020

Tawazun (berkesimbangan), (3) *I'tidal* (lurus dan tegas), (4) *Tasamuh* (Toleransi), (5) *Musawah* (egalitas), (6) *Syura* (Musyawarah), (7) *Ishlah* (reformasi), (8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), (9) *Tathawwur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), (10) *Tahadhdhur* (berkeadaban).²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami, moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di sekolah, melalui penerapannya dalam model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Melalui karakter moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai akidah dan etika bernegara seperti yang diharapkan.

Penelitian ini memilih CLC sebagai lokasi penelitian dikarenakan mayoritas peserta didik merupakan anak dari pekerja migran Indonesia (PMI) yang bekerja menjadi pegawai migran dan pabrik yang ada disana. Dengan latar belakang suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda, CLC mempunyai keunikan tersendiri, terlebih lagi dengan budaya kehidupan masyarakat Malaysia. Dengan kondisi sosial yang beragam dan majemuk, sangat rentan sekali terjadinya kasus intoleransi, *bullying*, dan ekstrimisme terhadap satu kelompok atau agama tertentu. Penerapan karakter moderasi beragama dinilai sangat tepat untuk menjadi pegangan setiap peserta didik dan masyarakat

²⁷ A.Akbar, Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Ngurung Raya, *Disertasi*, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020

sekolah agar memiliki sikap saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, dan mengedepankan toleransi.²⁸

Dengan latar belakang suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda, timbulah kasus- kasus intoleran dan konflik SARA di CLC. Konflik tersebut memang bukanlah semata- mata karena kegagalan pendidikan agama di CLC tersebut, tetapi bagaimana semuanya itu dapat digerakkan oleh pendidik agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi alternatif lewat pengembangan model pembelajaran pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di CLC lebih bersifat verbalistik dan formalistik. Model yang digunakan cenderung konvensional normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Oleh karena itu perlu kiranya mengembangkan model pendidikan dalam pembelajaran PAI di sekolah berbasis moderasi beragama yang dapat mengembangkan sikap moderat dalam beragama pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, ditemukan banyak berbagai model pengembangan, diantaranya model ADDIE, model Dick & Carey, model 4D, model ASSURE, model Alessi dan Trollip, model Borg and Gall, dan model DBR.

²⁸ Zulkipli Lessy, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, dan Khairiah Salsabila, "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 137–148

Dalam penelitian ini, dipilih model DBR (*Design Based Research*) dikarenakan model ini lebih sistematis dalam merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan.²⁹ Selain itu berdasarkan hasil penelitian Guirdy, metode DBR ini lebih menarik dan bermakna bagi pendidikan.³⁰ Model DBR ini memungkinkan untuk dilakukannya sebuah pengembangan berupa solusi yang berhubungan dengan masalah praktis dengan prinsip desain yang diterapkan di berbagai lingkungan.³¹ Tel Amiel dan Thomas C. Reeves, menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan model DBR dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.³²

Berdasarkan pemetaan permasalahan tersebut, maka perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, sehingga dapat ditemukan konsep baru dari model pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dapat meningkatkan karakter peserta didik khususnya di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia.

²⁹ Tjeerd Plomp, *Educational Design Research: an Introduction*. (Netherlands: Netherlands Institute for Curriculum Development, 2007), h. 13

³⁰ Allen O. Guidry, Character Education Through a Reflective Moral Inquiry: A Revised Model That Answer Old Question. *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, Volume 2 Number 1, January 2008, h. 303

³¹ D.Y. Liu, Froissard, J.C., Richards, D., & Atif, A. *An Enhanced Learning Analytics Plugin for Moodle: Student Engagement And Personalised Intervention*. In Ascilite Globally Connected Digitally Enabled, 2019, h. 180-189

³² Tel Amiel, Thomas C. Reeves, Design-Based Research and Educational Technology: Rethinking Technology and the Research Agenda. *International Forum of Educational Technology & Society (IFETS)*, 2018, h. 29 – 40

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bersadarkan latarbelakang masalah, diperoleh beberapa masalah yang diidentifikasi, sebagai berikut:

a. Kesenjangan Tujuan dan Praktik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Meskipun tujuan PAI menekankan pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan seimbang, praktik pembelajaran di lapangan masih dominan pada capaian kognitif semata.

b. Minimnya Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik

Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, khususnya di *Community Learning Center* (CLC) Sabah, Malaysia, kurang memberikan perhatian pada pembinaan sikap dan keterampilan sosial peserta didik.

c. Metode Pembelajaran yang Masih Konvensional

Guru PAI cenderung mengandalkan metode ceramah, hafalan, dan penilaian berbasis kognitif, sehingga peserta didik pasif serta kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna.

d. Munculnya Sikap Intoleransi di Kalangan Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan adanya perilaku peserta didik yang intoleran, tidak mau bekerjasama, merendahkan teman berbeda pandangan, bahkan menyebarkan ujaran kebencian baik secara langsung maupun melalui media sosial.

e. Kurangnya Integrasi Nilai Agama dengan Konteks Sosial

Nilai-nilai Islam yang diajarkan belum terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, karena pembelajaran masih bersifat *verbalistik* dan *formalistik* tanpa mengaitkan dengan realitas sosial budaya.

f. Rentannya Lingkungan Sosial yang Multikultural

CLC Sabah, Malaysia dihuni peserta didik dari latar belakang suku, ras, agama, dan budaya yang beragam. Kondisi ini membuat lingkungan sekolah rentan terhadap konflik SARA, *bullying*, dan ekstremisme.

g. Belum Dikembangkannya Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Meskipun moderasi beragama diyakini mampu menumbuhkan sikap toleran, seimbang, dan berkeadaban, model pembelajaran PAI di CLC Sabah belum secara sistematis mengintegrasikan karakter moderasi tersebut dalam praktik pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada belum optimalnya pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di *Community Learning Center* (CLC) Sabah, Malaysia, yang ditandai dengan masih dominannya capaian kognitif, metode pembelajaran yang konvensional, serta kurangnya integrasi karakter moderasi beragama. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama melalui pendekatan *Design-Based*

Research (DBR) untuk menumbuhkan nilai-nilai *Tawassuth, Tawazun, Itidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, dan Tahadhdhur*, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di *Community Learning Center* (CLC) Malaysia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia?
2. Bagaimana tingkat kevalidan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia?
4. Bagaimana tingkat keefektifan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia?
5. Bagaimana prinsip-prinsip desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan desain model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia.
2. Menganalisis kevalidan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia.
3. Menganalisis kepraktisan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia.
4. Menganalisis keefektifan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia.
5. Menjelaskan prinsip-prinsip desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di *Community Learning Center* (CLC) di Sabah, Malaysia.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama (MODERAT-PAI) yang dirancang untuk meningkatkan karakter peserta didik di *Community Learning Centre* (CLC) di Sabah, Malaysia. Model ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran PAI pada peserta didik

anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Sabah, Malaysia dengan mengintegrasikan karakter moderasi beragama ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Produk pengembangan dikemas dalam bentuk buku model MODERAT-PAI yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Buku model ini tidak hanya memuat desain konseptual model, tetapi juga dilengkapi dengan perangkat pendukung yang memudahkan implementasi model dalam kegiatan pembelajaran. Secara rinci, spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama (MODERAT-PAI).

Produk utama yang dihasilkan adalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Model pembelajaran MODERAT-PAI memiliki lima komponen utama sebagaimana kompoen model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, yaitu:

- a. Sintaks Pembelajaran, yaitu tahapan-tahapan pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

- b. Sistem Sosial, yaitu pola interaksi antara guru dan peserta didik yang menekankan nilai toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan musyawarah.
- c. Prinsip Reaksi, yaitu pola respons guru terhadap aktivitas, pendapat, dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Sistem Pendukung, yaitu berbagai perangkat yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran, seperti Model MODERAT-PAI, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.
- e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring, yaitu hasil yang diharapkan dari penerapan model baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun karakter peserta didik.

2. Buku Model MODERAT-PAI

Model pembelajaran yang dikembangkan dikemas dalam bentuk buku model yang memuat:

- a. Rasional pengembangan model;
- b. Landasan filosofis, pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teoritis;
- c. Tujuan model pembelajaran;
- d. Karakteristik model pembelajaran;
- e. Komponen model pembelajaran;
- f. Petunjuk implementasi model;
- g. Sistem evaluasi model.

3. Perangkat Pendukung Implementasi Model

Sebagai pendukung implementasi model, buku model MODERAT-PAI dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang terdiri atas:

- a. Model MODERAT-PAI berbasis moderasi beragama;
- b. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam;
- c. Media pembelajaran;
- d. Lembar aktivitas peserta didik;
- e. Instrumen penilaian pembelajaran;
- f. Instrumen penilaian karakter peserta didik.

4. Karakteristik Produk yang Dikembangkan

Model MODERAT-PAI memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)
- b. Mengintegrasikan karakter moderasi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Integratif);
- c. Kontekstual dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik di CLC Sabah, Malaysia (Kontekstual);
- d. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif (Konstruktivistik & Kolaboratif);
- e. Menumbuhkan karakter toleran, moderat, dan menghargai keberagaman (Berorientasi pada Karakter);
- f. Mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di CLC Aplikatif (Praktis).

- g. Mengembangkan pengalaman belajar yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) sehingga peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama (Konstruktivistik).

5. Produk Akhir Penelitian

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku model MODERAT-PAI yang memuat model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama beserta perangkat pendukung implementasinya. Buku model tersebut dapat digunakan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di *Community Learning Centre* (CLC) Sabah, Malaysia ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya

yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran berbasis moderasi beragama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai implementasi karakter moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik multikultural dan multietnis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global serta menjadi salah satu rujukan dalam penelitian pengembangan (*Design Based Research*) di bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan karakter moderasi beragama. Model MODERAT-PAI yang dihasilkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif dan moderat serta menumbuhkan karakter yang mencerminkan karakter moderasi beragama, seperti

toleransi, sikap menghargai perbedaan, kerja sama, musyawarah, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang beragam.

c. *Bagi Community Learning Center (CLC)*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Community Learning Centre (CLC)* Sabah, Malaysia. Model yang dikembangkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

d. *Bagi Pengelola Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia dalam mengembangkan program pembelajaran yang mampu menanamkan karakter moderasi beragama dan memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural.

e. *Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

khususnya bagi satuan pendidikan Indonesia di luar negeri dan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik serupa

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun penelitian terkait moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini meliputi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu³³. Sebagai suatu kerangka operasional, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan

³³ U. S. Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif* (Bina Mulia Publishing, 2016).

mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Secara konseptual, penelitian ini mengacu pada pemikiran Bruce R. Joyce dan Marsha Weil dalam *Models of Teaching*, yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran yang utuh terdiri atas lima komponen utama, yaitu sintaks (*syntax*), sistem sosial (*social system*), prinsip reaksi (*principles of reaction*), sistem pendukung (*support system*), serta dampak instruksional dan dampak pengiring (*instructional and nurturant effects*). Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.³⁴

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan,

³⁴ Bruce R. Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2015), 14–15.

³⁵ H. D. Siregar and Z. E. Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahap peserta Didik* 2, no. 5 (2024): 125–136.

toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara³⁶. Moderasi beragama menekankan sikap tidak ekstrem, tidak berlebihan, serta mampu menghargai keberagaman agama, budaya, dan pandangan yang berkembang dalam masyarakat.

d. Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu dalam kehidupan sehari-hari³⁷. Dalam konteks penelitian ini, karakter peserta didik difokuskan pada karakter yang mencerminkan karakter moderasi beragama, seperti toleransi, sikap menghargai perbedaan, kerja sama, musyawarah, keadilan, keseimbangan, dan sikap anti kekerasan.

e. *Community Learning Center* (CLC)

Community Learning Center (CLC) merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Sabah, Malaysia. CLC berfungsi sebagai satuan pendidikan yang memberikan akses pendidikan dasar

³⁶ M. L. H. Habibie, M. S. Al Kautsar, N. R. Wachidah, and A. Sugeng, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.

³⁷ M. Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.

dan menengah bagi peserta didik yang berada di wilayah perkebunan maupun daerah yang jauh dari akses sekolah formal³⁸.

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Agama Islam

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dengan nama **MODERAT-PAI**. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan karakter moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui komponen model yang meliputi sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring.

b. Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter moderasi beragama setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model MODERAT-PAI. Karakter tersebut meliputi kemampuan menghargai perbedaan, sikap toleransi, kerja sama, musyawarah, keseimbangan

³⁸ Lia Anggraeni dan Nurtanio Agus Purwanto, "Peran Program Repatriasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di *Community Learning Center* (CLC) Sabah Malaysia," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 118–144

dalam bersikap, serta kemampuan hidup harmonis dalam lingkungan yang beragam.

c. Kevalidan Model

Kevalidan model adalah tingkat kelayakan model pembelajaran MODERAT-PAI berdasarkan hasil penilaian para ahli yang mencakup aspek isi, konstruk, bahasa, penyajian, dan kesesuaian model dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama.

d. Kepraktisan Model

Kepraktisan model adalah tingkat kemudahan penggunaan model MODERAT-PAI dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui keterlaksanaan sintaks pembelajaran, respons guru, serta respons peserta didik selama proses implementasi model.

e. Keefektifan Model

Keefektifan model adalah tingkat keberhasilan model MODERAT-PAI dalam meningkatkan karakter peserta didik berbasis moderasi beragama yang diukur melalui hasil implementasi model, perubahan perilaku peserta didik, serta data yang diperoleh dari instrumen penelitian yang telah ditetapkan.

f. *Community Learning Center (CLC)*

CLC dalam penelitian ini adalah dua *Community Learning Centre* yang dipilih sebagai lokasi penelitian dan mewakili karakteristik CLC yang tersebar di Sabah, Malaysia. Kedua CLC tersebut menjadi tempat pelaksanaan pengembangan, uji coba, dan implementasi model pembelajaran MODERAT-PAI.

Dengan demikian, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki batasan makna yang jelas sehingga dapat menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam memahami keseluruhan isi penelitian.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti haruslah memiliki keterkaitan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Mukhibat tahun 2024 dalam artikel *Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia* mengkaji secara langsung pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan merancang kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan karakter moderasi beragama ke dalam pembelajaran formal di pendidikan tinggi keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)*, observasi proses

pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama, sikap anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penerimaan terhadap budaya lokal pada mahasiswa didik. Studi ini merupakan rujukan paling eksplisit dalam literatur internasional terkait moderasi beragama karena secara langsung mengoperasionalkan konsep tersebut dalam desain kurikulum.³⁹

2. Sofjan tahun 2020 dalam artikelnya *Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning* menganalisis program literasi keagamaan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai wahana pembelajaran lintas agama. Penelitian ini bertujuan menilai peran literasi keagamaan sebagai instrumen pendidikan dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Dengan menggunakan studi program dan analisis implementasi, penelitian ini menemukan bahwa literasi keagamaan lintas iman berfungsi sebagai buffer terhadap ekstremisme, karena mendorong peserta memahami agama lain secara proporsional dan merefleksikan keyakinan sendiri secara kritis. Studi ini menempatkan moderasi beragama sebagai bentuk deradikalisasi berbasis pendidikan.⁴⁰

³⁹ Mukhibat, et al., Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, Vol 11, Issue 1, (2024), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>

⁴⁰ Sofjan, D. Learning about religions: An Indonesian religious literacy program as a multifaith site for mutual learning. *Religions*, Vol 11(9), (2020), 433. <https://doi.org/10.3390/rel11090433>

3. Lovat tahun 2019 melalui artikel *Addressing Religious Extremism through Theologically Informed Religious Education* menyoroti peran strategis pendidikan agama dalam mencegah ekstremisme beragama. Artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dirancang secara teologis dan pedagogis mampu membentuk cara beragama yang moderat. Melalui pendekatan konseptual-teoretis, Lovat menegaskan bahwa pendidikan agama yang dialogis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan dapat menekan kecenderungan radikalisme. Artikel ini menjadi fondasi teoretik penting bagi pengembangan pembelajaran moderasi beragama.⁴¹
4. Tondok tahun 2022 dalam artikel *Intervention Programs to Reduce Religious Prejudice in Educational Settings: A Scoping Review* bertujuan memetakan efektivitas berbagai intervensi pendidikan dalam menurunkan prasangka keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode *scoping review* dengan kerangka PRISMA-ScR. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi berbasis dialog antaragama, *cooperative learning*, dan *experiential learning* secara konsisten meningkatkan toleransi dan empati peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut merupakan elemen inti pembelajaran moderasi beragama.⁴²

⁴¹ Lovat, T. *Addressing religious extremism through theologically informed religious education*. *Journal of Religious Education*, Vol 67(3), (2019), 195–206. <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00083-5>

⁴² Tondok, M. S., Panggabean, H., Samiyono, D., & Muluk, H. *Intervention programs to reduce religious prejudice in educational settings: A scoping review*. *Religions*, Vol 13(4), (2022), 299. <https://doi.org/10.3390/rel13040299>

5. Visser tahun 2024 dalam artikel *Evaluating the Learning Outcomes of Interfaith Initiatives: A Systematic Literature Review* mengevaluasi dampak pembelajaran interfaith terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Melalui systematic review, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran interfaith meningkatkan toleransi, keterampilan dialog, dan pengakuan terhadap perbedaan agama. Temuan ini memperkuat posisi moderasi beragama sebagai learning outcome yang dapat dicapai melalui desain pembelajaran yang tepat.⁴³
6. McCowan tahun 2016 dalam artikel *Building Bridges Rather Than Walls: Research into an Experiential Model of Interfaith Education* bertujuan menguji efektivitas model pembelajaran interfaith berbasis pengalaman yang diterapkan pada peserta didik sekolah menengah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa interaksi langsung dan pengalaman bersama lintas agama dapat mengurangi prasangka dan sikap eksklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods*, yang mengombinasikan survei kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap peserta didik serta wawancara kualitatif untuk menggali pengalaman dan refleksi peserta selama mengikuti program pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman secara signifikan meningkatkan empati, keterbukaan, dan sikap non-ekstrem pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran *interfaith* berbasis

⁴³ Visser, H. J., Liefbroer, A. I., & Schoonmade, L. J. Evaluating the learning outcomes of interfaith initiatives: A systematic literature review. *Journal of Beliefs & Values*, Vol 45(1), (2024), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2196486>

pengalaman merupakan model pedagogis yang efektif dalam membangun sikap moderat beragama.⁴⁴

7. Zemmrich tahun 2020 melalui artikel *Making Sense of Shifts in Perspectives: Interreligious Learning in Indonesia* bertujuan menganalisis perubahan perspektif peserta yang terlibat dalam program pendidikan lintas iman di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana proses pembelajaran lintas agama memengaruhi cara pandang peserta terhadap agama lain dan terhadap identitas keagamaannya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif reflektif, dengan mengkaji narasi pengalaman dan refleksi peserta dalam beberapa format pendidikan interreligius. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari sikap eksklusif menuju sikap inklusif dan moderat. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi diri dan penerimaan terhadap keberagaman. Studi ini sangat relevan dengan konteks Indonesia dan memperlihatkan potensi pendidikan lintas iman sebagai sarana penguatan moderasi beragama.⁴⁵
8. Luby tahun 2019 dalam artikel *Dialogic Skills in Religious Education* bertujuan mengembangkan dan menegaskan pentingnya keterampilan dialogis dalam pembelajaran pendidikan agama. Penelitian ini

⁴⁴ McCowan, T. Building bridges rather than walls: Research into an experiential model of interfaith education in secondary schools. *British Journal of Religious Education*, Vol 39(3), (2017), 292–306. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128387>

⁴⁵ Zemmrich, E. Making sense of shifts in perspectives: Perceiving and framing examples of interreligious learning in Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, Vol 31(3), (2020), 305–322. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782096>

menempatkan dialog sebagai kompetensi inti yang perlu dikembangkan untuk mengelola perbedaan keyakinan secara konstruktif. Metode yang digunakan adalah studi pedagogis berbasis praktik, dengan menganalisis penerapan dialog terstruktur dalam pembelajaran agama, khususnya melalui teknik percakapan berpasangan (*paired conversations*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan mendengarkan secara empatik, serta toleransi terhadap perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan dialog merupakan strategi kunci dalam pembelajaran moderasi beragama.⁴⁶

9. Foley tahun 2020 dalam artikel *Interreligious Learning and Teaching: Lived Experience and Meaning* bertujuan memahami makna pengalaman hidup peserta dalam proses pembelajaran lintas iman. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara beragama dan cara memandang perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik, dengan menganalisis narasi pengalaman peserta berdasarkan dimensi kehidupan (relasi, ruang, waktu, dan identitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lintas iman berbasis pengalaman mampu membentuk religiusitas reflektif, kesadaran diri, dan sikap moderat. Pembelajaran tidak hanya berdampak pada pengetahuan,

⁴⁶ Luby, A. Dialogic skills in religious education: Recontextualising the dialogue school. *Journal of Religious Education*, Vol 67(2), (2019), 179–195. <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00079-1>

tetapi juga pada pembentukan identitas keagamaan yang lebih terbuka dan dewasa.⁴⁷

10. Foley tahun 2022 dalam artikel *A Case Study of Interreligious Learning and Teaching in a Catholic Primary School* bertujuan menganalisis praktik pembelajaran lintas agama di sekolah dasar Katolik, dengan menyoroti peran kepemimpinan sekolah dan pedagogi guru. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan pimpinan sekolah dan guru, serta analisis praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang inklusif dan pedagogi yang dialogis berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleran dan terbuka pada peserta didik sejak usia dini. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan institusional dalam pendidikan moderasi beragama.⁴⁸
11. Kolb tahun 2021 dalam artikel *Modes of Interreligious Learning within Pedagogical Practice* bertujuan mengklasifikasikan berbagai pendekatan pembelajaran lintas agama yang digunakan dalam praktik pedagogis di berbagai konteks pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis pedagogis komparatif, dengan membandingkan sejumlah model

⁴⁷ Foley, T., Dinan-Thompson, M., & Caltabiano, N. Interreligious learning and teaching: Unfolding layers of meaning in lived experience to inform possibilities for students in Catholic schools. *Journal of Religious Education*, Vol 68(1), 4(2020), 9–65. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00099-2>

⁴⁸ Foley, T., Dinan-Thompson, M., & Caltabiano, N. A case study of interreligious learning and teaching in a Catholic primary school: A nexus of leadership, pedagogy, identity, and relationships. *International Studies in Catholic Education*, Vol 14(2), (2022), 164–179. <https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2088182>

dan pendekatan pembelajaran interreligius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan dialogis lebih efektif dalam membangun sikap saling menghargai dan moderasi beragama dibandingkan pendekatan informatif yang bersifat satu arah.⁴⁹

12. Davies tahun 2016 dalam artikel *Religious Education and the Prevention of Violent Extremism* bertujuan menilai kontribusi pendidikan agama dalam mencegah ekstremisme kekerasan. Penelitian ini menggunakan analisis kebijakan dan praktik pendidikan, dengan menelaah berbagai pendekatan pendidikan agama di konteks plural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan dialog antaragama berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah ekstremisme.⁵⁰

13. Arthur tahun 2018 melalui artikel *Education, Religion and the Radicalisation Challenge* bertujuan menelaah hubungan antara pendidikan agama dan proses radikalisasi pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kebijakan dan analisis konseptual terhadap kurikulum dan praktik pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama yang dialogis, reflektif, dan inklusif berkontribusi dalam

⁴⁹ Kolb, J. Modes of interreligious learning within pedagogical practice: An analysis of interreligious approaches in Germany and Austria. *Religious Education*, Vol 116(3), (2021), 257–270. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1854416>

⁵⁰ Davies, L. Religion and the prevention of violent extremism. *British Journal of Religious Education*, Vol 38(2), (2016), 129–142. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1072984>

mengurangi kecenderungan radikalisasi dan memperkuat sikap moderat beragama.⁵¹

14. Jackson tahun 2018 dalam artikel *Teaching Controversial Religious Issues* bertujuan mengembangkan pendekatan pedagogis untuk mengajarkan isu-isu keagamaan yang sensitif dan kontroversial di kelas multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual pedagogis, dengan merumuskan kerangka interpretatif dalam pembelajaran agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan interpretatif membantu peserta didik memahami perbedaan secara seimbang, kritis, dan terbuka, sehingga mendorong sikap moderat dalam beragama.⁵²
15. Abu-Nimer tahun 2015 dalam artikel *Interfaith Education as Peacebuilding* bertujuan menjelaskan peran pendidikan lintas iman dalam pembangunan perdamaian. Metode yang digunakan adalah analisis program dan teori perdamaian, dengan menelaah praktik-praktik pendidikan interfaith di berbagai konteks konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lintas iman efektif dalam membangun toleransi, mengurangi prasangka, dan mencegah kekerasan berbasis agama, sehingga memiliki relevansi kuat dengan konsep moderasi beragama.⁵³

⁵¹ Arthur, J., Harrison, T., & Lewis, I. Education, religion and the radicalisation challenge. *Journal of Beliefs & Values*, Vol 39(2), (2018), 153–165. <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1450800>

⁵² Jackson, R. *Teaching controversial religious issues*. *Religious Education*, Vol 113(2), (2018), 223–236. <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1500816>

⁵³ Abu-Nimer, M. Interfaith education for peacebuilding. *Religions*, Vol 6(4), (2015), 831–842. <https://doi.org/10.3390/rel6040831>

Berdasarkan kajian terhadap lima belas penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Uraian tersebut disajikan pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1. 3 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas (Penelitian Saat Ini)
1	Mukhibat (2024)	Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia	Sama-sama berfokus pada integrasi karakter moderasi beragama di pendidikan tinggi (toleransi, anti-kekerasan).	Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif pada evaluasi kurikulum yang sudah ada.	Menggunakan R&D dengan desain <i>Design-Based Research</i> (DBR) untuk merancang dan menguji model pembelajaran baru secara iteratif.
2	Sofjan (2020)	Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning	Menjadikan literasi keagamaan dan pendidikan sebagai instrumen pencegah radikalisme dan intoleransi.	Berupa evaluasi dan analisis implementasi terhadap program kementerian yang sudah berjalan.	Menghasilkan model pembelajaran yang operasional secara pedagogis di kelas, tidak sekadar evaluasi program makro.
3	Lovat (2019)	Addressing Religious Extremism through Theologically Informed Religious Education	Menekankan pendekatan pendidikan agama yang dialogis, reflektif, dan terbuka untuk mencegah ekstremisme.	Merupakan kajian konseptual-teoretis mengenai peran strategis pendidikan agama.	Mewujudkan konsep teoretis menjadi perangkat ajar dan sintaks pembelajaran yang siap direplikasi dan diuji secara empiris.
4	Tondok, dkk. (2022)	Intervention Programs to Reduce Religious Prejudice in Educational Settings: A Scoping Review	Menyoroti pentingnya intervensi dialog antaragama dan experiential learning untuk meningkatkan empati.	Menggunakan metode scoping review untuk memetakan efektivitas intervensi dari literatur yang ada.	Melakukan riset lapangan langsung (DBR) untuk menyempurnakan desain pembelajaran berbasis data empiris yang berkelanjutan.
5	Visser, dkk. (2024)	Evaluating the Learning Outcomes of Interfaith Initiatives: A Systematic Literature Review	Memosisikan sikap moderat (toleransi, pengakuan perbedaan) sebagai learning outcome dari desain pembelajaran.	Berupa systematic literature review tanpa menghasilkan produk operasional baru.	Merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi langsung model pembelajaran moderasi beragama di ruang kelas nyata.

No	Nama / Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas (Penelitian Saat Ini)
6	McCowan (2016)	Building Bridges Rather Than Walls: Research into an Experiential Model of Interfaith Education...	Membuktikan bahwa pembelajaran interfaith berbasis pengalaman efektif mengurangi prasangka.	Menggunakan mixed methods untuk menguji program pembelajaran interfaith yang sudah ada.	Pengembangan model bersifat iteratif (desain, uji coba, redesain) untuk menemukan prinsip desain (design principles) yang adaptif.
7	Zemmrigh (2020)	Making Sense of Shifts in Perspectives: Interreligious Learning in Indonesia	Berfokus pada konteks Indonesia, mengkaji pergeseran sikap eksklusif menuju inklusif melalui pendidikan lintas iman.	Menggunakan metode kualitatif reflektif berdasarkan narasi pengalaman peserta.	Tidak hanya mendeskripsikan pengalaman belajar, tetapi memformulasikan sintaks pembelajaran yang operasional untuk mencapai sikap inklusif.
8	Luby (2019)	Dialogic Skills in Religious Education	Menjadikan keterampilan dialogis sebagai strategi kunci dan kompetensi inti dalam pembelajaran agama.	Studi pedagogis berbasis praktik terbatas pada teknik spesifik (seperti percakapan berpasangan).	Mengintegrasikan keterampilan dialogis ke dalam model pembelajaran yang komprehensif dengan indikator moderasi spesifik Indonesia.
9	Foley, dkk. (2020)	Interreligious Learning and Teaching: Lived Experience and Meaning	Menggunakan pendekatan berbasis pengalaman lintas iman untuk membentuk religiusitas reflektif dan sikap moderat.	Menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik untuk memaknai pengalaman hidup peserta.	Mengubah pemahaman pengalaman tersebut menjadi landasan untuk rekayasa pedagogis (R&D) berupa pengembangan model pembelajaran.
10	Foley, dkk. (2022)	A Case Study of Interreligious Learning and Teaching in a Catholic Primary School	Menekankan pentingnya pedagogi yang dialogis dan kepemimpinan dalam membentuk sikap terbuka.	Merupakan studi kasus kualitatif pada lingkungan institusional sekolah tertentu.	Menghasilkan kerangka kerja operasional (sintaks, perangkat ajar) yang didesain agar dapat diterapkan di berbagai institusi pendidikan formal.
11	Kolb (2021)	Modes of Interreligious Learning within Pedagogical Practice	Sepakat bahwa pendekatan kolaboratif dan dialogis lebih efektif dibanding pendekatan informatif satu arah.	Melakukan analisis pedagogis komparatif dengan membandingkan model-model yang sudah ada.	Menciptakan kebaruan dengan mendesain model orisinal baru, lengkap dengan prinsip desain (design principles).
12	Davies (2016)	Religious Education and the Prevention of Violent Extremism	Menjadikan nilai demokrasi, HAM, dan dialog sebagai instrumen penguatan moderasi beragama.	Berfokus pada analisis kebijakan dan praktik pendidikan secara makro di konteks plural.	Berfokus pada tataran mikro (ruang kelas) dengan intervensi langsung menggunakan kerangka kerja DBR.

No	Nama / Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas (Penelitian Saat Ini)
13	Arthur, dkk. (2018)	Education, Religion and the Radicalisation Challenge	Mendukung kurikulum yang dialogis, reflektif, dan inklusif untuk memperkuat sikap moderat.	Berupa studi kebijakan dan analisis konseptual terhadap kurikulum.	Riset tidak berhenti pada rekomendasi konseptual, melainkan penyempurnaan desain kurikulum/model melalui implementasi iteratif.
14	Jackson (2018)	Teaching Controversial Religious Issues	Mengedepankan pendekatan interpretatif agar peserta didik memahami perbedaan secara seimbang dan kritis.	Merupakan kajian konseptual pedagogis dalam merumuskan kerangka pembelajaran agama.	Mengubah kerangka teoretis menjadi perangkat ajar empiris yang diuji keefektifannya secara langsung melalui siklus implementasi-evaluasi.
15	Abu-Nimer (2015)	Interfaith Education as Peacebuilding	Memiliki relevansi kuat dalam membuktikan bahwa pendidikan lintas iman efektif membangun perdamaian/toleransi.	Menggunakan analisis program dan teori perdamaian (berfokus pada konteks konflik).	Berfokus pada integrasi indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, budaya lokal) dalam setting pendidikan formal Indonesia secara sistematis.

Berdasarkan Tabel 1. 3 diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan lima belas penelitian terdahulu yang telah dikaji, terutama pada tujuan substantif dan orientasi pedagogisnya. Seluruh penelitian tersebut, termasuk penelitian ini, sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membangun sikap moderat beragama, seperti toleransi, keterbukaan, empati, penolakan terhadap kekerasan, serta kemampuan berdialog secara konstruktif. Secara pedagogis, penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menekankan pendekatan dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman sebagai sarana utama dalam membentuk sikap keagamaan yang inklusif dan tidak ekstrem. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam satu garis diskursus

akademik dengan kajian internasional mengenai *interfaith learning*, *religious literacy*, dan pendidikan agama sebagai upaya pencegahan radikalisme.

Meskipun memiliki kesamaan orientasi, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama dari sisi desain dan keluaran penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam bentuk kajian konseptual, studi kasus kualitatif, evaluasi program, atau tinjauan literatur sistematis yang berfokus pada pemahaman fenomena, pengalaman peserta, atau penilaian efektivitas program tertentu. Penelitian-penelitian tersebut umumnya belum diarahkan untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran yang operasional dan teruji secara berulang dalam konteks kelas nyata. Bahkan pada penelitian yang mengkaji kurikulum atau praktik pembelajaran, pengembangan model pembelajaran sering kali berhenti pada rekomendasi konseptual tanpa proses penyempurnaan desain berbasis data empiris yang berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan desain *Design-Based Research (DBR)* yang bersifat iteratif. Melalui DBR, pengembangan model pembelajaran moderasi beragama dilakukan secara sistematis melalui siklus desain awal, implementasi di kelas, analisis proses dan hasil pembelajaran, serta redesain berdasarkan temuan empiris dan refleksi bersama praktisi. Dengan pendekatan ini, model pembelajaran tidak hanya dirancang berdasarkan teori atau praktik terbaik yang telah ada, tetapi juga disempurnakan secara berkelanjutan melalui interaksi langsung dengan konteks pembelajaran nyata.

Perbedaan lain yang signifikan terletak pada level keluaran penelitian. Jika penelitian terdahulu umumnya menghasilkan temuan berupa perubahan sikap, deskripsi pengalaman belajar, atau rekomendasi pedagogis umum, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran moderasi beragama yang bersifat operasional, lengkap dengan sintaks pembelajaran, perangkat ajar, serta prinsip desain (*design principles*) yang dapat direplikasi. Model yang dikembangkan tidak hanya memfasilitasi dialog dan refleksi, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan indikator moderasi beragama yang relevan dengan konteks Indonesia, yaitu toleransi, sikap anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Berdasarkan perbandingan tersebut, orisinalitas penelitian ini terletak pada penggunaan *Design-Based Research* (DBR) untuk mengembangkan model pembelajaran moderasi beragama yang teruji secara empiris dan kontekstual. Penelitian ini tidak sekadar membuktikan bahwa pembelajaran dialogis atau interfaith learning berdampak positif terhadap sikap moderat sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi melangkah lebih jauh dengan merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan menyempurnakan sebuah model pembelajaran yang siap digunakan dalam pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis melalui penerapan DBR dalam kajian moderasi beragama, kontribusi praktis melalui model pembelajaran yang aplikatif, serta kontribusi teoretis berupa prinsip-prinsip desain pembelajaran moderasi beragama yang menjembatani teori dan praktik pendidikan.